

WASTWASAMBHAWOTPĀTA PADA MASA PEMERINTAHAN RAJA JAYAPANGUS

Ni Putu Resti Telasih^{*}, Ni Ketut Puji Astiti Laksmi^{**}, Zuraidah^{***}

Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
Jalan Pulau Nias 13, Denpasar, Indonesia
restitelasih96@gmail.com

Abstract

The construction of a house has certain rules. Likewise, house construction in the past used certain rules set out in inscription. In determining the location of a building, it is necessary to pay attention to the environment and society. Besides that, there are also several rituals that are carried out when there is a violation by the community in building a house. The term violation is called Wastwasambhawotpāta. This term is found in several inscription issued by the king of Jayapangus which mention the ritual of the caru prayaçcitta ceremony as a way to prevent disasters caused by Wastwasambhawotpāta. The purpose of the research is to find out violations of house construction, that were committed in the past and to find out how to overcome them, so as not to cause negative impacts in society. The method used in this research is a qualitative method in the form of descriptive and studied with two theories, namely the theory of religion and the theory of symbols. This study illustrates that during the reign of King Jayapangus, there were several taboos on building houses, if they were violated, a ritual was needed to prevent the disaster that was caused.

Keywords: *Wastwasambhawotpāta; The reign of King Jayapangus; Inscription.*

Abstrak. Pembangunan sebuah rumah memiliki aturan tertentu. Begitu pula pembangunan rumah di masa lampau menggunakan aturan-aturan tertentu yang diatur dalam prasasti. Dalam menentukan lokasi bangunan perlu memperhatikan lingkungan dan masyarakatnya. Selain itu, terdapat pula beberapa ritual yang dilaksanakan apabila terdapat pelanggaran yang dilakukan masyarakat dalam membangun rumah. Istilah pelanggaran ter-sebut disebut dengan Wastwasambhawotpāta. Istilah tersebut ditemukan dalam beberapa prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Jayapangus yang menyebutkan terkait dengan ritual upakara Caru Prayaçcitta sebagai salah satu cara untuk mencegah bencana yang disebabkan oleh Wastwasambhawotpāta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelanggaran pembangunan rumah yang dilakukan di masa lampau dan untuk mengetahui cara yang dilakukan untuk mengatasinya agar tidak mengakibatkan dampak negative dalam masyarakat. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa data deskriptif dan dikaji dengan dua teori, yakni teori religi dan teori simbol. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa di masa pemerintahan Raja Jayapangus terdapat beberapa pantangan dalam membangun rumah, apabila dilanggar diperlukan suatu ritual untuk mencegah bencana yang ditimbulkan.

Kata kunci: Wastwasambhawotpāta; Pemerintahan Raja Jayapangus; Prasasti.

1. Pendahuluan

Ritual keagamaan memiliki peranan penting dalam masyarakat, baik di masa lampau hingga masa sekarang. Masyarakat memiliki kepercayaan yang kuat terhadap

pelaksanaan ritual keagamaan sebagai salah satu cara memohon keselamatan kepada Tuhan dan menghargai keberadaan alam semesta serta ciptaan-Nya. Terdapat beberapa ritual keagamaan yang dilaksanakan sebagai

penyelarasan hubungan manusia dengan alam. Hal tersebut dilaksanakan untuk mencegah bencana yang mungkin saja terjadi.

Sistem religi dan upacara keagamaan memiliki sub-sub unsur lagi, salah satu sub unsurnya yaitu upacara tradisional yang masih dipertahankan dan sering dilakukan oleh masyarakat pendukungnya sampai sekarang. Upacara tradisional merupakan salah satu bentuk sarana pewarisan nilai yang dalam kegiatannya dapat dilihat berdasarkan tingkah laku masyarakat yang melaksanakan ritual tidak dibakukan pada aturan-aturan tertentu. Namun, dalam pelaksanaannya ritual keagamaan dipercaya memiliki kaitan dengan kekuatan di luar kemampuan manusia atau bersifat spiritual (Razali, 1987:11 dalam Citha Yulianti Forum Arkeologi 2008:94). Keyakinan akan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia menyebabkan manusia tidak berani sembarangan dalam berperilaku. Khususnya yang berhubungan dengan religi.

Religi dan upacara dalam kebudayaan masyarakat dianggap sebagai usaha untuk memecahkan asal mula keyakinan yang berkembang sehingga penting untuk dianalisis (Koentjaraningrat, 1985). Analisis mengenai keyakinan pada dasarnya tidak hanya mencoba menemukan asal mula dari keyakinan tersebut, namun mencoba memberikan pemaknaan atas apa yang telah diyakini tersebut agar manusia dapat lebih meyakinkannya. Meskipun, penulis menyadari bahwa keyakinan bukanlah hal yang mudah untuk dijelaskan, namun bukan berarti tidak bisa dilakukan.

Keyakinan masyarakat selalu berkembang dari masa ke masa. Salah satunya dapat ditemukan pada masyarakat Bali yang sangat menghormati leluhur sehingga sering melaksanakan ritual keagamaan yang diwariskan oleh leluhurnya yang termuat dalam tulisan daun *lontar* atau *tal* yang disebut dengan prasasti atau babad (Covarrubias, 2013:291). Keyakinan tersebut memberikan dampak positif bagi perkembangan kebudayaan masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan ritual keagamaan di masa lalu yang masih dilestarikan pelaksanaannya sampai sekarang. Meskipun, dalam tata cara pelaksanaannya mungkin saja berbeda.

Ritual keagamaan yang berkembang pada masa lampau memang belum ditemukan bukti yang jelas mengenai tata cara pelaksanaannya. Namun, dapat diperkirakan berdasarkan data-data prasasti yang ditemukan pada masa Bali Kuno ritual keagamaan yang dilakukan yaitu dengan mempersembahkan hasil usaha pertanian, peternakan, perburuan, kerajinan, serta barang-barang yang biasa diperjual-belikan. Persembahan juga berupa hasil dari kreativitas atau keterampilan penduduk dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari baik jasmani maupun rohani (Laksmi, 2017:16). Persembahan tersebut menunjukkan bahwa pada masa lampau masyarakat melakukan ritual keagamaan yang sederhana dan disesuaikan dengan lingkungan pendukungnya.

Keyakinan masyarakat dalam melaksanakan ritual keagamaan, salah satunya dapat dilihat pada saat pembangunan rumah. Masyarakat Bali hingga sekarang masih melaksanakan ritual upacara

sebelum membangun sebuah rumah dan sebelum rumah tersebut ditinggali. Ritual tersebut dilaksanakan sebagai permohonan izin kepada alam sebelum membangun rumah supaya berjalan lancar dan terhindar dari bahaya selama proses pembangunan.

Pada beberapa prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Jayapangus disebutkan beberapa istilah ritual keagamaan yang dilaksanakan, apabila terdapat pelanggaran dalam membangun rumah. Pelanggaran tersebut disebut dengan *Wastwasambhawotpāta* yang merujuk pada pelanggaran pembangunan rumah yang muncul tiba-tiba atau tidak diketahui oleh pejabat yang memerintah. Hal tersebut dipercaya dapat memberikan dampak yang buruk bagi masyarakat desa sehingga dilaksanakan ritual keagamaan untuk mencegahnya.

Pelanggaran pembangunan rumah dan ritual keagamaan yang dilaksanakan untuk mencegah dampak buruk yang terjadi, merupakan rumusan masalah yang difokuskan dalam penelitian ini. Rumusan masalah pertama, merujuk pada pelanggaran seperti apa yang dilakukan oleh masyarakat pada saat membangun rumah. Rumusan masalah kedua, merujuk pada bagaimana sanksi yang diberikan oleh Raja Jayapangus kepada pelanggar tersebut. Kedua rumusan masalah tersebut menjadikan penelitian ini penting untuk dilaksanakan untuk mengetahui pola tingkah laku masyarakat di masa lampau, khususnya mengenai pelanggaran pembangunan rumah dan ritual keagamaan yang dilaksanakan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada

masyarakat agar lebih memperhatikan lingkungan sekitar dan tidak sembarangan dalam membangun rumah atau membangun bangunan lainnya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu metode penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis data dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Sehingga, perlu dilakukan penelitian secara terus menerus dan dilakukan berulang pada objek yang diteliti (Ayatrohaedi, 1987:174-175). Metode penelitian kualitatif ini membantu penulis untuk menganalisis data berupa prasasti.

Penelitian ini secara garis besar menggunakan data dari hasil alih aksara dan bahasa prasasti yang telah dirangkum dalam bentuk buku-buku penelitian. Adapun, data-data prasasti yang digunakan berupa lima prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Jayapangus yang memuat istilah *Wastwasambhawotpāta*. Lima prasasti tersebut antara lain; Prasasti Sukawana B, Prasasti Bugbug, Prasasti Bulian A, Prasasti Selat A, dan Prasasti Serai B. Data-data prasasti tersebut dikaji dengan dua teori yaitu teori religi dan teori simbol.

Teori religi untuk mengetahui sistem keyakinan dalam pola perilaku spiritual manusia yang didasari oleh gagasan religi yang berwujud pikiran, keyakinan dan konsep tentang keberadaan Tuhan. Teori simbol digunakan untuk memaknai simbol-simbol yang digunakan dalam ritual keagamaan

terutama dalam pemaknaan sarana dan prasarana yang digunakan pada masa pemerintahan Raja Jayapangus yang termuat dalam prasasti.

3. Pembahasan

Sebelum membahas lebih jauh mengenai istilah *Wastwasambhawotpāta* yang terdapat pada prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Jayapangus, lebih awal akan dijelaskan gambaran umum mengenai Raja Jayapangus. Berdasarkan gelar yang disandang oleh Raja Jayapangus yaitu *Pāduka Çri Māhārāja Haji Jayapangus Arkaja Çihna/Lañcana*. Gelar *arkaja* dapat diartikan sebagai “putra matahari”. Hal ini juga terlihat pada gelar kedua permaisurinya yaitu *Pāduka Śri ParameÇwari Induja Ketana dan Pāduka Śri Mahadewi Śaśangkaja Lañcana/Cihna* gelar *Induja/śaśangkaja* yang berarti “putri bulan”. Gelar tersebut dapat menunjukkan pasangan yang ideal antara seorang raja dengan permaisurinya, yakni lambang *Surya* dan *Ratih* yang dimaknai sebagai matahari dan bulan (Zoetmulder, 1995). Hal ini menunjukkan bahwa rakyat mengharapkan raja dan permaisuri dapat memerintah kerajaan dengan cahaya kebijaksanaan seperti matahari dan bulan yang menyinari dunia.

Selain terkenal sebagai titisan Dewa Surya, Raja Jayapangus juga digambarkan memiliki kekuasaan dan kebijaksanaan serta mengasihi rakyatnya. Raja yang berkuasa sejak tahun 1099 Çaka/ 1177 Masehi sampai 1103 Çaka/ 1181 masehi disebutkan sebagai penguasa tunggal di seluruh wilayah Bali (*satungkēb balidwipa mandala*) yang terdiri

dari 7 negara bawahan (*sapta nagara*) (Wiguna, 2004:17). Hal ini termuat pada beberapa prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Jayapangus yang menunjukkan bahwa beliau memiliki kekuasaan yang luas.

Pemerintahan Raja Jayapangus juga memiliki keterkaitan dengan kerajaan di Jawa Timur yang tercermin pada ritual keagamaan yang berkembang. Pada masa pemerintahan Raja Jayapangus ritual keagamaan yang berkembang adalah ritual keagamaan Hindu dan Buddha yang hidup saling berdampingan. Pengaruh agama Hindu dan Buddha sangat kental berdasarkan dari unsur pokoknya terutama unsur keyakinan dan penyebutan tokoh agama (Wardi, 1986:70) Pelaksanaan ritual keagamaan tersebut memiliki kesamaan dengan Kerajaan Jawa Timur. Dalam prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Jayapangus banyak menyebutkan istilah-istilah ritual keagamaan Hindu dan penyebutan pendeta Buddha dan Hindu (*mpungku çewasogata*) secara berdampingan. Hal ini menunjukkan bahwa Raja Jayapangus memiliki sifat toleransi yang tinggi terhadap keberlangsungan ritual keagamaan pada masa itu.

Perkembangan agama tidak bisa dilepaskan dari praktik agama yang dilakukan oleh masyarakat yang bisa dilihat dari ritual keagamaan yang dilakukan. Pada masa pemerintahan Raja Jayapangus dapat ditemukan beberapa istilah ritual keagamaan yang disebutkan pada prasasti. Meskipun dalam penyebutan istilah lebih banyak diikuti oleh kata “*tan kna*” atau tidak dikenakan. Hal tersebut disebabkan oleh lan-

dasan awal pembuatan aturan dalam prasasti yaitu untuk meringankan beban masyarakat desa tersebut. Sehingga memungkinkan beberapa ritual keagamaan diatur untuk tidak dilaksanakan. Namun, dalam pelaksanaan ritual yang berhubungan dengan istilah Watswa Sambhawotpāta kata “*tan kna*” tidak ditemukan sehingga dapat diperkirakan ritual tersebut penting untuk dilaksanakan.

3.1. *Wastwasambhawotpāta*

Rumah merupakan tempat bernaung bagi makhluk hidup. Rumah memiliki arti yang penting bagi pemiliknya sehingga dalam pembangunannya tidak boleh sembarangan. Pada masa pemerintahan Raja Jayapangus terdapat istilah *Watswa Sambhawotpāta* yang dimuat dalam prasasti. Istilah tersebut merujuk pada pelanggaran ketika membangun rumah.

Kata *Wastwasambhawotpāta* merupakan kata gabung *sansekerta* dari kata *wastu*, *asambhawa*, dan *utpāta*. Kata *wastu* berarti rumah, bangunan (Mardiarsito dalam Wiguna, 2008: 262). Kata *asambhawa* berarti tidak mungkin, penghancuran, ketiadaan, tidak terlahirkan, dan tidak stabil. Kata *Utpāta* berarti melompat, tiba-tiba muncul, tanda, alamat (Mardiarsito dalam Wiguna, 2008: 262). Budiastira menerjemahkan kata *Wastwasambhawotpāta* dengan bangunan yang didirikan secara tiba-tiba (Budiastira, 1977: 46). Berdasarkan pengertian tersebut, maka *Wastwasambhawotpāta* dapat diartikan sebagai suatu tindakan seseorang dalam membangun rumah secara sembarangan atau tanpa izin.

3.1.1. Istilah *Wastwasambhawotpāta* da Prasasti

Istilah *Wastwasambhawotpāta* ditemukan dalam lima prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Jayapangus, yakni: Prasasti Sukawana B, Prasasti Bugbug, Prasasti Bulian A, Prasasti Selat A, Prasasti Serai B. Pada Prasasti Sukawana B istilah *Wastwasambhawotpāta* dimuat pada lembar Va dan dilanjutkan pada lembar Vb, sebagai berikut.

Va.

1. ...,mangkana yan hana *Wastwasambhawotpāta*
2. ra thāninya maweha ya patikēl tanah māl sapatthāyu, yan ahala puharanya manghanakna caru prayaçcitta ekadiwaça rahina wngi, dakṣiṇa
3. mā 1 saputthāyu tan kna sakweh ning saji-saji saprakāra, ring sdēnganya tan wruh ri hana nikang wastwa sambhawotpata ri thāninya athawa karēhēnan

Vb

1. n kunang ya dening caksu wruh kna ya dosa tāmtām mā 2 ku 2 tan kna sakwaih ning sajisaji saprakāra, ... (Wiguna, 2004: 81)

Terjemahan:

Va.

1.,Demikian jika ada *wastwasambhawotpata*
2. di desanya mereka menghaturkan *patikēl tanah māl*(persembahan/upeti berupa hasil ladang) setiap orang. Jika

ahala (leteh) itulah sebabnya menghaturkan upacara *caru prayascittahari* itu pada waktu malam hari, daksina

3. 1 *māsaka* setiap orang tidak dikenakan segala macam saji-saji dan sebagaiya, ketika sedang tidak tahu ada *wastwasambhawotpata* di desanya atau didahului

Vb

1. diketahui oleh *caksu wruh* maka dikenakan dosa *tamtam* 2 *māsaka* 2 kupang tidak dikenakan segalam macam persajian dan sebagainya,...
(Wiguna, 2008:64)

Pada Prasasti Bugbug istilah *Wastwasambhawotpāta* dimuat pada lembar IVb, sebagai berikut:

IVb.

1. ...,*mangkana yan hana Wastwasambhawotpātari thāninya paçrawāknanya i sirasangadmakaknita*
2. *n bugbug juga ya, yan ahala puharānya manghānakna ya caru prayaçcita sayathāçaktinya eka diwaça rahina juga daksina nirā mūja mā 1 saputthāyu, ta*
3. *n kna sakwehning saji-saji saprakāra, ri sdēnganya tan wruh ri hana nikāng wastwasambhawotpāta ri thāninya athawā karhēnan wruh dening caksu kna dosa tāmtām*
4. *mā 1 ku 1 saputthāyu, tan kna sakwehning saji-saji saprakara,...*
(Wiguna, 2004:94).

Terjemahan:

IVb.

1. ..., demikian pula jika ada bangunan didirikan dengan tiba-tiba (*wastwasambhawotpāta*) di desanya melaporkan kepada *sang admakakmitan*
2. di bugbug. Jika hal tersebut mengakibatkan buruk atau kesusahan harus mempersembahkan *caru* upacara pembersihan selengkapnyanya pada hari itu juga, berupa persembahan daksina 1 *māsaka* setiap orang tidak
3. dikenakan saji-sajian dan semacamnya. Jika mereka tidak mengetahui adanya *wastwasambhawotpāta* di desanya ataupun terlebih dahulu diketahui oleh petugas *caksu* mereka dikenakan denda *tamtam*
4. 1 *māsaka* 1 *kupang* setiap orang tetapi tidak dikenakan segala macam bentuk saji-sajian... (Wiguna, 2008: 91)

Adapun istilah *wastwasambhawotpāta* pada Prasasti Bulian A, dimuat pada lembar VIa, sebagai berikut.

VIa.

1. *mangkana yan hana wastwasambhawotpāta ri thāninya, mangkana kna ya caru prayaçcitta ekadiwaça rahina wngi daksina ku 2 saputthāyu, tan kna saji*
2. *Saji saprakāra ri sdēnganyā tan wruh ri hana nikang wastwasambhawotpāta ri thāninya, athāwa karhēnan deni caksu wruh kna ya sipat tamtam mā 2*
3. *ku 2 saputhayu, tan kna sakwehning sajisaji saprakāra,...* (Wiguna, 2004:165).

Terjemahan:

VIa

1. Jika ada *wastwasambhawotpāta* di desanya, maka mereka diwajibkan melaksanakan upacara *caru prayaçcitta* pada saat itu, malam hari *daksina 2 kūpang* setiap saat, tidak dikenai sesajen
2. dan segala macamnya, jika tidak mengetahui adanya *wastwasambhawotpāta* di desanya, dan apabila diketahui terlebih dahulu oleh caksu *wruh* mereka dikenai sipat *tamtam* sebanyak 2 *māsaka*
3. 2 *kupang* hari itu juga, tidak dikenai segala macam sesajen.... (Wiguna, 2008:191).

Istilah *wastwasambhawotpāta* pada prasasti Selat A pada lembar VIb, sebagai berikut.

VIb

1. ..., *hana wastwasambhawotpāta ri thāninya, maweha ya patikēl tanah mā 1 yan ahala paranya manghanakna ya caru prayaçcitta ekadiwaça ranira wngi, daksina*
2. *mā 1 saputthāya, tan katmawan pamli sērh, ri sdēnganya tan wruh ri hananikang wastwasambhawotpāta ri thāninya athawa karēhenan kunang ye de*
3. *ning caksu wruh kna ya dosa tāmtām mā 2 ku 2 saputthayu, tan kna sakwehning sajisaji sapkāra,...* (Wiguna, 2004:148)

Terjemahan:

VIb

1. Jika ada *wastwasambhawotpāta* di desanya, mereka diwajibkan memberikan iuran *patikēl* tanah 1 *māsaka*, jika menimbulkan bencana maka mereka harus melakukan *caru prayaçcitta* pada hari itu di malam hari, *daksina*
2. 1 *māsaka* setiap orangnya tidak dikenakan pembelian sirih. Jika tidak tahu tentang adanya *wastwasambhawotpāta* di desanya atau lebih dahulu diketahui
3. Oleh pejabat *caksu wruh* mereka dikenakan denda *tamtam* sebesar 2 *māsaka 2 kupang* setiap orangnya, tidak kena segala jenis saji-saji,... (Wiguna, 2008:169).

Pada Prasasti Serai B istilah *Wastwasambhawotpāta* ditemukan pada lembar Va dan disambung Vb, sebagai berikut.

Va

1. ..., *yan hana wastwasambhawotpāta ri thāninya maweha ya*
2.(sapu)tthā, *kunang yan ahala purahanya manghanakna ya caru prayaçcitta ekadiwaça rahina wngi, daksina mā 1 saputtha*

Vb

1. (yu)....(saji) *saji saprakāra, ring sdēnganya tan wruh ri hana nikang wastwasambawotpāta ring thāninya, kna ya dosa tamtam mā saputthā*
2. (yu).... (saji) *saji saprakāra,...* (Wiguna, 2004: 185).

Terjemahan:

Va

1.,Jika ada *wastwasambhawotpāta* di desanya diwajibkan
2. ... setiap saat. Adapun jika menimbulkan bencana mereka diwajibkan untuk melaksanakan upacara *caru prayaçitta* hari itu pada malam hari, daksina 1 *māsaka* setiap saat.

Vb.

1.sesajen dan kelengkapannya. Jika tidak diketahui *wastwasambhawotpāta* di desanya mereka dikenakan dosa tamtam sebanyak 2 *māsaka*
2.sesajen dan kelengkapannya,... (Wiguna, 2008: 223).

Berdasarkan isi prasasti-prasasti di atas maka dapat diperkirakan bahwa istilah *wastwasambhawotpāta* yang dimaksudkan dalam prasasti merujuk kepada suatu tindakan membangun rumah secara diam-diam atau membangun rumah tidak pada tempatnya. Hal tersebut tidak diketahui oleh pejabat pemerintah yaitu *caksu wruh* sehingga diberikan sanksi.

Fenomena tersebut dapat dianalisis berdasarkan simbol kognisi. Simbol kognisi adalah suatu tanda berupa pengetahuan tentang realitas dan keteraturan agar manusia lebih memahami lingkungannya (Triguna, 2000:14) Realitas yang dimaksud adalah keyakinan terhadap keberadaan suatu kemampuan di luar kemampuan manusia yang telah mengatur posisi lingkungan alam, agar tidak menimbulkan bencana. Pengetahuan dan kesadaran akan hal tersebut dapat menciptakan keteraturan dalam lingkungan manusia sehingga kondisi lingkungan tetap

terjaga. Pada masa pemerintahan Raja Jayapangus usaha untuk menjaga lingkungan salah satunya ditunjukkan oleh istilah *Wastwasambhawotpāta*.

3.1.2. Sanksi bagi pelaksana *Wastwasambhawotpāta*

Berdasarkan pembahasan isi prasasti pada subbab di atas maka terdapat beberapa perbedaan sanksi yang diberikan pada masing-masing prasasti. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor kebijakan dari pejabat masing-masing *karaman*. Adapun sanksi-sanksi yang diberikan, sebagai berikut.

1. *Patikēl tanah*

Penyerahan *patikēl tanah* disebutkan pada Sukawana B dan Prasasti Selat A. Pada Prasasti Sukawana B tidak disebutkan jumlah *patikēl tanah* yang diserahkan, sedangkan pada Prasasti Selat A disebutkan jumlah iuran *patikēl tanah* sebesar 1 *māsaka*. *Māsaka* adalah satuan ukuran mata uang emas yang dipakai sebagai alat transaksi pada masa Bali dan Jawa Kuno, 1 *māsaka*= 0,002412 kg (Wiguna, 2008:246).

2. *Dosa tāmtām*

Berdasarkan isi prasasti dosa *tāmtām* diberikan kepada mereka yang tidak mengetahui adanya *wastwasambhawotpāta* di desanya, dan terlebih dahulu diketahui oleh *caksu wruh*. Pada prasasti Sukwana B, prasasti Bulian dan prasasti Selat A dikenakan dosa *tamtam* 2 *māsaka* dan 2 *kupang*.

Prasasti Bugbug dikenakan dosa *tamtam* 1 *māsaka* dan 1 *kupang* sedangkan pada Prasasti Serai B dikenakan dosa *tamtam* sebesar 2 *māsaka* sedangkan sisanya tidak ter-baca.

Demikianlah sanksi yang diberikan pada pelaksana *wastwasambhawotpāta* yang berupa iuran pajak. Berdasarkan teori simbol, upaya pemberian sanksi berupa pajak tergolong dalam simbol evaluasi. Simbol evaluasi adalah berupa penilaian moral yang sarat dengan nilai, norma dan aturan (Triguna, 2000:14). Penilaian moral yang dilakukan pada masa pemerintahan Raja Jayapangus adalah penilaian terhadap perilaku masyarakat yang melanggar peraturan dengan memberikan sanksi-sanksi tertentu. Penerapan sanksi tersebut diharapkan dapat menciptakan keteraturan di masyarakat, khususnya dalam membangun suatu bangunan tertentu. Selain sanksi berupa iuran, diterapkan juga sanksi berupa ritual. Mengenai sanksi dalam bentuk ritual dibahas pada subbab berikutnya.

3.1.3. Ritual Keagamaan yang dilaksanakan untuk mencegah dampak buruk *Wastwasambhawotpāta*

Berdasarkan isi prasasti terdapat ritual keagamaan yang dilakukan untuk mencegah dampak buruk (*ahala*) yang ditimbulkan *wastwasambhawotpāta*. Adapun ritual keagamaan tersebut *Caru Prayaścitta Daksi-na*. Kitab *Samhita Swara* menyebutkan arti kata *caru* adalah cantik atau harmonis. *Caru* merupakan salah satu *banten* yang

digunakan dalam upacara *Butha Yajña*. Hal ini bertujuan untuk mengharmoniskan hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Berdasarkan kitab *Sarasamuscaya* 135 disebutkan bahwa untuk mencapai tujuan hidup mendapatkan *Dharma, Artha, Kama dan Moksa*, terlebih dahulu harus melakukan *Bhūta Hita* yaitu dengan melaksanakan upacara *Būtha Yajña*. Upacara mecaru mengandung nilai spiritual yang harus dilaksanakan dengan langkah nyata berupa upaya untuk menjaga keharmonisan fungsi alam tersebut (Wiana, 2001:176-177).

Istilah *Prayaścitta* berasal dari kata *Prayas* dan *Citta*. *Prayas* dalam bahasa Sansekerta artinya bahagia atau gembira. Sedangkan kata *Citta* artinya alam pikiran. Dalam tradisi Hindu di Bali salah satu *banten* yang dipakai dalam upacara *yajña* untuk menyucikan alam pikiran adalah *banten prayaścitta*. *Banten prayaścitta* sebagai lambang penyucian rohaniah. Biasanya *banten prayaścitta* dipersembahkan setelah *banten byakala* atau *banten durmangala* (lambang penyucian lahiriah), dengan maksud dilaksanakan penyucian secara lahiriah terlebih dahulu, setelahnya baru dilaksanakan penyucian secara rohaniah. Selain itu *bantenprayaścitta* dipergunakan saat selesai *cunttaka*. Misalnya setelah melahirkan (42 hari setelah melahirkan), setelah upacara kematian, *banten prayaścitta* juga selalu melengkapi *banten eteh-eteh penglukatan* di depan *Pandita* yang sedang memimpin upacara (Wiana, 2001:170-171). Sehingga *prayaścitta* dapat diartikan sebagai penyucian, bisa berupa perilaku atau dalam

bentuk *banten*. *Daksina* dapat berupa *sesaji* atau bisa dalam bentuk uang.

Berdasarkan isi dari prasasti tersebut, maka *Caru Prayaçcita Dakṣiṇā* merujuk pada istilah *wastwa sambhawotpāta* yang jika menimbulkan *ahala* (leleh) harus dilaksanakan upacara tersebut pada hari itu juga di malam hari. Dalam hal ini, kemungkinan yang dimaksud adalah pembangunan yang dilaksanakan secara tiba-tiba dan menimbulkan bencana alam atau leleh di desanya maka perlu dilaksanakan upacara pembersihan atau penyucian dengan *banten Caru Prayaçcita Dakṣiṇā* agar masyarakat desa terhindar dari marabahaya.

Pelaksanaan sanksi berupa ritual tersebut dipengaruhi oleh sistem religi masyarakat. Terdapat lima komponen dalam religi, yakni emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus, peralatan ritus dan upacara, dan umat agama (Koentjaraningrat, 2014:80-82). Berdasarkan teori tersebut, maka kelima komponen tersebut mempengaruhi pelaksanaan sanksi ritual pada masa pemerintahan Raja Jayapangus. Emosi keagamaan mempengaruhi keyakinan masyarakat terhadap kemampuan diluar diri manusia, sehingga melaksanakan ritual tersebut untuk mencegah terjadinya bencana akibat melakukan *Wastwasambhawotpāta*. Sistem keyakinan mempengaruhi pikiran, gagasan dan keyakinan manusia mengenai sifat-sifat Tuhan, bahwa Tuhanlah yang mengatur alam semesta sehingga diperlukan pelaksanaan ritual untuk memohon keselamatan.

Sistem ritus/upacara dan peralatan ritus / upacara mempengaruhi aktivitas ritual manusia yang ditunjukkan dengan adanya sesaji dan persembahan seperti *caru* yang ditujukan kepada Tuhan, sebagai upaya pembersihan dan penyucian lingkungan agar terhindar dari bencana akibat pelaksanaan *Wastwasambhawotpāta*. Umat agama yakni masyarakat pada masa pemerintahan Raja Jayapangus yang memiliki keyakinan terhadap Tuhan sehingga melaksanakan ritual keagamaan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Pelaksanaan ritual keagamaan dilaksanakan sebagai upaya pembersihan dan penyucian lingkungan secara *niskala* sehingga tidak mengganggu tatanan alam.

4. Simpulan

Wastwasambhawotpāta merupakan salah satu istilah yang ditemukan dalam prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Jayapangus yang merujuk pada pelanggaran pembangunan rumah. Prasasti tersebut antara lain, Prasasti Sukawana B, Prasasti Bugbug, Prasasti Bulian A, Prasasti Selat A, dan Prasasti Serai B. Adapun sanksi yang diberikan berupa *patikēl tanah*, *dosa tāmtām*, dan pelaksanaan ritual *caru prayaçcitta daksina*. Ritual tersebut dilaksanakan untuk mencegah bencana yang ditimbulkan oleh *wastwasambhawotpāta*.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Bapak Drs. I Gusti Ngurah Tara Wiguna, M.Hum yang telah membantu penulis dalam memberikan data alih aksara dan terjemahan prasasti Raja Jayapangus. Ibu Dr. Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, S.S., M.Si dan Ibu Zuraidah, S.S, M.Si, yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan karma baiknya untuk kelancaran penelitian ini.

6. Kontribusi Penulis

Kontributor Utama: Ni Putu Resti Telasih (penulis), Ni Ketut Puji Astiti Laksmi (Pembimbing dan reviewer), Zuraidah (Pembimbing dan reviewer).

Daftar Pustaka

- Ayatrohaedi, A.S, dkk. 1987. "Jaman Pemerintahan Maharaja Jayapangus di Bali (1178 M-1181 M). Skripsi. Denpasar: Universitas Udayana.
- Budiasra, Putu. 1977. Empat Lembar Prasasti Jayapangus. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Covarrubias, Miquel. 2013. Pulau Bali Temuan yang Menakutkan. Denpasar: Udayana University Press.
- Koentjaraningrat. 1985. Ritual Peralihan di Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2014. Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Laksmi, Ni Ketut Puji Astiti. 2017. "Identitas Keberagaman Masyarakat Bali Kuno pada Abad IX-XIV Masehi: Kajian Epigrafis" Disertasi Program Pasca Sarjana. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Triguna, I. B. G. 2000. Teori Tentang Simbol. Denpasar: Widnya Dharma.
- Wiana, I Ketut. 2001. Makna Upacara Yajña dalam Agama Hindu. Surabaya : Pāramita.
- Wiguna, I Gst. Ngr. Tara, dkk. 2004. Him-punan Prasasti-Prasasti Bali Pada Masa Pemerintahan Raja Jayapangus. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Wiguna, I Gst. Ngr. Tara, dkk. 2008. Terjemahan Prasasti-Prasasti Bali Abad XII ke dalam Bahasa Indonesia. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Yuliati, Citha. 2008. "Tinggalan Arkeologis dalam Kajian Budaya", Forum Arkeologi No.III/Okttober 2008. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Wardi, I Nyoman. 1986. "Keagamaan Pada Zaman Bali Kuno Abad X-XI (Suatu Kajian Epigrafi). Skripsi. Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Zoetmulder, P.J. 1995. Kamus Jawa Kuna-Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.